



Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA) (Studi Pada Industri Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020)

Maun Yambat¹); Sonia Zulfa Deshi Danuz²); Ina Nurjanah³);
Febry Edward⁴); Yan Yudha Suryanto ⁵

Universitas Pamulang, Indonesia

Email : yambat.jr@gmail.com¹); zulfa.sonia@gmail.com²); inanurjanah43@gmail.com³);
edward.febry@gmail.com⁴); yys242001@gmail.com⁵

Abstract. *Analisa economic value added (EVA) atau nilai tambah ekonomi adalah satu metode untuk menganalisis perbandingan laba usaha setelah pajak (NOPAT) dan jumlah modal pada periode tersebut (yaitu, pendapatan bersih yang dapat dikonversi menjadi modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode). Sedangkan analisa financial value added (FVA) adalah metode untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada sisi kontribusi aktiva tetap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan sampel perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada industri batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 dengan pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA). Hasil penelitian ini menemukan bahwa perusahaan pada industri batu bara dengan nilai EVA dan FVA adalah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang tidak baik. Economic value added (EVA) analysis is a method for analyzing the comparison of operating profit after tax (NOPAT) and the amount of capital in the period (that is, net income that can be converted into company capital and capital invested at the beginning of the period). Meanwhile, financial value added (FVA) analysis is a method to measure a company's performance in generating net profit in terms of the contribution of fixed assets. The research method used is a quantitative descriptive method with a sample of coal companies listed on the IDX. This study aims to determine the financial performance of the coal industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period with an Economic Value Added (EVA) and Financial Value Added (FVA) approach. The results of this study found that companies in the coal industry with EVA and FVA values were negative so it can be concluded that the company has a poor performance.*

Keywords: *Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA), Kinerja Keuangan*

PENDAHULUAN

System perekonomian dunia terus mengalami perkembangan dan kemajuan, seiring dengan meningkatnya tantangan dan persaingan pasar. Hal ini bisa kita lihat bagaimana operasi berbagai perusahaan disekitar kita yang terus memacu kinerjanya guna menjawab tuntutan pasar. Salah satu yang menarik untuk diamati adalah kinerja perusahaan

batubara sebagai salah satu industry strategis dalam menyediakan pasokan batu bara untuk energy. Bagi perusahaan yang menggunakan energy batubara, adanya pasokan menjadi penentu beroperasinya perusahaan tersebut, besar kecilnya pasokan atau ketersediaan batu bara juga menjadi ukuran besaran produksi perusahaan.

Demikian vitalnya industry batu bara sebagai penyedia energy bagi industry besar lainnya, Batubara adalah bahan bakar fosil yang merupakan sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Namun demikian, batubara juga memiliki karakter negatif yaitu disebut sebagai sumber energi yang paling banyak menimbulkan polusi akibat tingginya kandungan karbon. Sumber energi penting lain, seperti [gas alam](#), memiliki tingkat polusi yang lebih sedikit namun lebih rentan terhadap fluktuasi harga di pasar dunia. Dengan demikian, semakin banyak industri di dunia yang mulai mengalihkan fokus energi mereka ke batubara.

Kajian terbaru dari Institute for Energy Economics and Financial Analysis (IEEFA) mengungkapkan kejatuhan harga acuan batu bara akibat pandemi virus corona (Covid-19) menimbulkan pertanyaan serius terhadap kinerja keuangan enam dari 11 produsen batu bara Indonesia. Laporan yang berjudul *Can the Indonesian Coal Industry Survive Covid-19*, mengulas masalah profit kas per ton, biaya batu bara, pengendalian biaya operasional di tengah kondisi pandemi, serta risiko yang akan berdampak pada kemampuan perusahaan membayar royalti batu bara kepada pemerintah di saat harga acuan batu bara rata-rata berada pada US\$58 per ton. (<https://ekonomi.bisnis.com/>)

Penelitian ini berfokus pada analisa kinerja keuangan perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja Keuangan perusahaan merupakan hasil aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Kinerja keuangan adalah gambaran hasil atau prestasi yang dicapai manajemen perusahaan dalam mengelola segala kebutuhan operasi yang didanai dari keuangan perusahaan secara efektif dan efisien. Evaluasi atau penilaian terhadap kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan yang menjadi salah satu faktor penunjang perusahaan dalam menjalankan proses bisnis yang semakin kompetitif agar perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya. Salah satu strategi untuk mengelola keuangan agar perusahaan tetap mampu bertahan dan bersaing yaitu dengan pengukuran kinerja keuangan.

Pengukuran kinerja merupakan analisis berbasis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan selama satu periode tertentu. Namun pada pengembangannya banyak analis menemukan bahwa analisis rasio keuangan memiliki beberapa kelemahan

Menurut Kartini (2008: 355) "Kinerja dan prestasi dengan rasio-rasio keuangan tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena rasio keuangan yang dihasilkan sangat bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan, dan penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan antara lain: 1) Rasio keuangan tidak sesuai dengan perubahan tingkat harga. 2) Rasio keuangan sulit digunakan sebagai pembandingan antara perusahaan sejenis, jika terdapat perbedaan metode akuntansi. 3) Rasio keuangan hanya menggambarkan keadaan sesaat, yaitu pada tanggal laporan keuangan dan periode pelaporan keuangan". Kelemahan utama rasio keuangan adalah tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya. Pengabaian unsur *cost of capital* atau biaya modal, berimplikasi pada sulitnya menentukan dan mengukur nilai tambah yang tercipta dari perusahaan.

Untuk meningkatkan akurasi pada analisis rasio keuangan, para ahli kemudian mengembangkan metode lain sebagai alternatif agar dapat menunjukkan seluruh komponen harapan keuntungan yang terukur dalam biaya modal. Pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan pengukuran berdasarkan nilai tambah (*Value Added*) yang terdiri dari *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA). EVA untuk menunjukkan produk dari biaya modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode (Keown, 2010:44 dalam T., 2017).

Sedangkan financial value added (FVA) untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada sisi kontribusi aktiva tetap.

Objek penelitian dilakukan pada perusahaan go public yang bergerak dibidang industri Batu Bara di Indonesia yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Analisa economic value added (EVA) atau nilai tambah ekonomi adalah satu metode untuk menganalisis perbandingan laba usaha setelah pajak (NOPAT) dan jumlah modal pada periode tersebut (yaitu, pendapatan bersih yang dapat dikonversi menjadi modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode). Sedangkan analisa financial value added (FVA) adalah metode untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada sisi kontribusi aktiva tetap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan sampel perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian di atas maka tim penulis meneliti kinerja keuangan dengan menggunakan 2 metode yaitu EVA dan FVA.

Dari latar belakang tersebut, "maka kami mengangkat judul "Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode EVA dan FVA (Studi pada Industri Batu Bara yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020)".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan dibahas dan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan pada industri Batu Bara di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 berdasarkan metode *Economic Value Added (EVA)*?"
2. Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan pada industri Batu Bara di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 berdasarkan metode *Financial Value Added (FVA)*?"

KAJIAN LITERATUR

Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang di raih oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis dalam periode waktu tertentu untuk mengukur suatu gambaran kondisi perusahaan dengan menggunakan naturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Sunardi, N. (2018) mengatakan kinerja keuangan adalah penentuan suatu ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan dapat diukur dengan cara menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added senbagai tolak ukur kinerja keuangan dengan mengukur perbedaan antara pengembalian atas modal perusahaan dengan biaya modal (Young dan O'Byrne). Adapun beberapa pengertian EVA menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1. Stewart (2010)
Menurut Stewart (2010) *Economic Value Added* merupakan sebuah ukuran laba ekonomis yang dapat ditentukan dari selisih antara Laba Bersih Operasional Setelah Pajak (*Net Operating Profit After Tax*) dengan biaya Modal. Biaya modal ini ditentukan melalui biaya rata-rata tertimbang dari Hutang dan Ekuitas (*Weighted Average Cost of Debt and Equity Capital - "WACC"*) dan jumlah dari modal yang digunakan.
2. Brealey (2002)
Menurut Brealey (2002) EVA adalah ukuran kinerja perusahaan yang lebih baik daripada laba akuntansi.
3. Brigham (2009)
Menurut Brigham (2009) EVA adalah suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan, dan sangat jauh berbeda dari

laba akuntansi.

4. Pradhono (2004)

Menurut Pradhono (2004) EVA adalah ukuran kinerja keuangan yang paling baik untuk menjelaskan *economic profit* suatu perusahaan, dibandingkan dengan ukuran yang lain. EVA juga merupakan ukuran kinerja yang berkaitan langsung dengan kemakmuran pemegang saham sepanjang waktu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menarik kesimpulan bahwa EVA merupakan perbandingan laba usaha setelah pajak (NOPAT) dan jumlah modal pada periode tersebut (yaitu, pendapatan bersih yang dapat dikonversi menjadi modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode). Secara sederhana dapat dikatakan EVA merupakan selisih dari laba operasi bersih setelah pajak dikurangi biaya modal. Menurut Keown, dkk. Dari perhitungan akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut:

1. Jika $EVA > 0$ hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Jika $EVA < 0$ hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
3. Jika $EVA = 0$ hal ini menunjukkan posisi impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

Salah satu keunggulan EVA sebagai penilai kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Keunggulan EVA yang lain adalah (Iramani, 2005):

1. EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
2. Konsep EVA adalah alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya yaitu dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
3. Perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
4. Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stakeholders satisfaction concepts*.
5. Pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung, dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Selain berbagai keunggulan, konsep EVA juga memiliki kelemahan-kelemahan, antara lain:

1. EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu.
2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan

Financial Value Added (FVA)

Pengertian *Financial Value Added* (FVA) atau lebih singkat disebut (FVA) merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah keuangan. *Financial Value Added* adalah selisih antara laba operasi setelah pajak (NOPAT) dengan *equivalent depreciation* yang telah dikurangi dengan penyusutan. Hasil perhitungan FVA yang positif menunjukkan bahwa keuntungan bersih dan penyusutan dapat menutupi *equivalent depreciation*. Jika hal

ini terjadi maka perusahaan akan dapat meningkatkan pengembalian atas modal yang telah ditanamkan di dalam perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (Iramani, 2005). Interpretasi dari hasil pengukuran FVA dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika $FVA > 0$ hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
2. Jika $FVA < 0$ hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
3. Jika $FVA = 0$ hal ini menunjukkan posisi impas.

Kelebihan FVA dibanding EVA adalah (Iramani, 2005):

1. Jika ditilik ulang konsep NOPATD, FVA melalui defenisi *equivalent depreciation* mengintegrasikan seluruh kontribusi aset bagi kinerja perusahaan, demikian juga *opportunity cost* bagi pembiayaan perusahaan. Kontribusi ini konstan selama umur proyek investasi.
2. FVA secara jelas mengakomodasikan kontribusi konsep *value growth duration* (durasi proses penciptaan nilai) sebagai unsur penambahan nilai. Unsur ini merupakan hasil pengurangan nilai *equivalent depreciation* akibat bertambah panjang umur aset dimana aset bisa terus berkontribusi bagi kinerja perusahaan. Dalam konsep EVA, proses ini tidak secara jelas dijabarkan.
3. FVA mengedepankan konsep *equivalent depreciation* dan *accumulated equivalent* tampaknya lebih akurat menggambarkan *financing costs*. Lebih lanjut, FVA mampu mengharmoniskan hasilnya dengan konsep *net present value* (NPV) tahun per tahun, dimana NPV setidaknya saat ini dianggap sukses mengukur proses penciptaan nilai.
4. Dengan berbasis pada definisi EVA yang sudah dikenal luas, FVA memberi solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan, yang selama ini merupakan kendala bagi konsep NPV. EVA dan FVA sama- sama mampu menyelaraskan *output-nya* dengan hasil NPV, dalam bentuk periode yang terdiskonto, namun FVA memberi *output* lebih maju dengan berhasil melakukan harmonisasi hasil dengan NPV dalam ukuran tahunan. Oleh karena itu, FVA menjadi lebih bermanfaat sebagai alat kontrol.

Kelemahan FVA dibandingkan EVA, FVA kurang praktis dalam mengantisipasi fenomena bila perusahaan menjalankan investasi baru di tengah-tengah masa investasi diperhitungkan. EVA akan merefleksikan situasi ini melalui peningkatan aset dan sumber daya yang terlibat dalam perusahaan atau proyek. Fenomena ini tidak biasa diakomodasi dalam penentuan titik impas pada konsep NPV dan FVA (Iramani, 2005).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif, oleh karena itu dapat di bentuk kerangka pemikiran yang menunjukkan analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metoda Economic Value Addes (EVA) dan Financial Value Added (FVA) studi pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI, yang selanjutnya dibuat kesimpulan yang akhirnya dapat diketahui kinerja keuangannya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat perusahaan pada industri batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020 pada situs internet www.idx.co.id

Teknik analisis data berdasarkan data sekunder yang telah dikumpulkan. Tahapan dalam analisis data adalah dengan mengolah data-data yang didapatkan kemudian di lakukan analisis. Tahapan dalam analisis data :

1. Mencari data yang diperlukan dari laporan keuangan tahunan perusahaan batubara di Indonesia periode tahun 2014-2020
2. Komponen EVA dihitung

3. Komponen FVA dihitung
4. Kesimpulan ditarik dari hasil perhitungan EVA dan FVA
5. Membuat kontribusi ke depan dan pembahasan secara ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis EVA (Economic Value Added) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada empat Industri Batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.

Tabel 1. Nilai Economic Value Added (EVA) pada empat industri batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Tahun	Nilai EVA
2016	(3.672.193.380)
2017	(483.155)
2018	(2.400.691)
2019	(13.836.688)
2020	71.941
Rata-rata	(737.768.395)

Sumber: idx.co.id. data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1. dapat terlihat bahwa hasil dari perhitungan EVA untuk empat industri batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 adalah negatif. dan di tahun 2020 baru mengalami kenaikan menjadi 71.941. Di tahun 2017 nilai perhitungan yang dihasilkan masih negatif akan tetapi mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari -3.672.193.380 menjadi -483.155. akan tetapi di tahun 2018 dan 2019 kembali mengalami penurunan dari yang sebelumnya di tahun 2017 menjadi -483.155. di tahun 2018 menjadi -2.400.691 dan di tahun 2019 menjadi -13.836.688. Rata-rata nilai EVA untuk empat industri batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 adalah negative. sebesar -737.768.395.

Hasil Analisa FVA (Financial Value Added) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Empat Industri Batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.

Tabel 2. Nilai Financial Value Added (FVA) empat Industri Batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Tahun	Nilai FVA
2016	(8.043.488.120)
2017	88.228.396
2018	90.119.673
2019	79.971.883
2020	78.151.340
Rata-rata	(1.541.403.365)

Sumber: idx.co.id. data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 2. dapat terlihat bahwa hasil perhitungan FVA untuk empat industri batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 adalah negative. yaitu - 8.043.488.120 dan mengalami kenaikan menjadi positif pada tahun 2017, yaitu sebesar 88.228.396. Pada tahun 2018, nilai FVA juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 90.119.673, akan tetapi pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan menjadi 79.971.883 pada tahun 2019 dan menurun kembali menjadi 78.151.340 pada tahun 2020. Rata-rata nilai FVA untuk empat industri batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 adalah negatif sebesar -1.541.403.365.

Analisis dan Interpretasi Kinerja Keuangan Metode Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA) pada empat Industri Batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.

Tabel 3. Rekapitulasi Kinerja Keuangan empat Perusahaan Industri Batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020

Variabel	Periode					Rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
(EVA)	-	-	-	-	+	(737.768)
(FVA)	-	+	+	+	+	(1.541.403)

Sumber: *idx.co.id, Data Diolah (2020)*

Berdasarkan tabel 3 dari rekapitulasi kinerja keuangan empat perusahaan industri batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020, pada periode tahun 2016-2019 terlihat Economic Value Added (EVA) menunjukkan nilai negative, yang artinya kondisi keuangan perusahaan berkienrja tidak baik, tetapi di tahun 2020 kinerja perusahaan menunjukkan nilai EVA yang positif, artinya kinerja keuangan pada empat perusahaan batubara di Indonesia memiliki kinerja [erusahaan yang baik. Nilai rata-rata EVA pada empat perusahaan batubara tersebut menunjukkan nilai negate, yaitu sebesar -737.768, yang dimana artinya kinerja keuangan empat perusahaan batubara yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016-2020 tersebut secara keseluruhan tidak baik.

Berdasarkan tabel tersebut juga dapat terlihat nilai dari Financial Value Added (FVA) tahun 2016 menunjukkan nilai yang negatif, yang artinya kinerja keuangan pada empat perusahaan batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI memiliki kinerja yang tidak baik. Akan tetapi, pada tahun 2017-2020 nilai FVA empat perusahaan batubara tersebut menunjukkan nilai yang positif, yang artinya bahwa pada empat perusahaan batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI memiliki kinerja keuangan yang baik. Rata-rata industri yang ditunjukkan pada empat perusahaan batubara tersbut menunjukkan nilai yang negatif, yang artinya bahwa secara keseluruhan nilai FVA pada empat perusahaan batubara tersebut adalah tidak baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasis analisis *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) empat perusahaan industri batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020 sebagai berikut :

1. *Analisis Economic Value Added* (EVA), untuk penilaian Kinerja Keuangan Periode 2016-2020, nilai rata-rata EVA perusahaan industri batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020, adalah negatif ini berarti perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya karena nilai EVA bernilai negatif ($EVA < 0$) sehingga dikatakan berkinerja tidak baik.
2. *Analisis Financial Value Added* (FVA) untuk penilaian Kinerja Keuangan Periode 2016-2020, untuk penilaian Kinerja Keuangan , nilai rata-rata EVA perusahaan industri batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020, adalah negatif ini berarti perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah financial bagi para pemegang sahamnya karena nilai FVA bernilai negatif ($FVA < 0$) sehingga dikatakan berkinerja tidak baik.
3. Analisis dan Interpretasi Kinerja Keuangan Metode Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA) pada empat Industri Batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020, Nilai rata-rata EVA dan FVA pada empat perusahaan batubara tersebut menunjukkan nilai negatif, yang dimana artinya kinerja keuangan empat perusahaan batubara yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016-2020 tersebut secara keseluruhan tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2010). Analisis perbandingan kinerja perusahaan telekomunikasi dengan menggunakan EVA, REVA, FVA, dan MVA. *Jurnal Itenas Rekayasa*, 14(1).
- Brigham, Eugene & J. Fred Weston. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi Ke sembilan (Jilid 2)*. Jakarta. Erlangga
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Integrated dan Comprehensive Edition)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Iramani, Rr. Febriani, Erie. (2005). Financial Value Added : Suatu Paradigma Baru Dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 1, Hal. 1-10.
- Stewart, Stern & Co. (2010). *Properti Intelektual : EVA & MVA*. Diakses 2022. www.sternstewart.com
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2020). Penilaian Kinerja Keuangan dengan metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) dan Market Value Added (MVA)(Studi Pada Industri Telekomunikasi di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(2), 187-196.
- Puspitasari, R., & Norita, N. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Properti & Real Estate Dan Sub Sektor Konstruksi Bangunan Menggunakan Metode Eva, Fva, Dan Mva (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *eProceedings of Management*, 1(3).
- Young, David, S. & F. Stephen O'Byrne. (2001). *EVA and value based management: a practical guide to implementation*. New York: McGraw-Hill.
- Situs: Website Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>)